

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi salah satu platform utama yang digunakan sebagai media dakwah. Penggunaan media sosial pada dakwah, telah memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan khalayak secara langsung yang lebih beragam.¹ Maka dari itu, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan media komunikasi tetapi telah juga menjadi media dakwah yang efektif dan strategis di era digital. Melalui media sosial, dakwah islam kini telah dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital yang bersifat cepat, interaktif serta audiensnya yang memiliki cenderung menyukai visual yang menarik. Dalam hal ini melahirkan konten dakwah yang tidak lagi hanya sekedar memindahkan teks ceramah ke dalam ruang digital, melainkan melakukan penyesuaian agar pesan yang disampaikan selaras dengan karakteristik audiens media sosial yang cenderung menyukai konten praktis, kasual, serta menghibur.

Seiring berkembangnya kreativitas serta inovasi dalam produksi konten dakwah digital, muncul berbagai perkembangan baru dalam penyampaian pesan agama. Salah satunya adalah penggunaan satire sebagai pendekatan dalam metode dakwah. Satire sendiri menurut Sudjatmiko (2024) adalah teknik dalam komunikasi yang mampu menolak serta menertawakan realitas sosial yang memang dianggap menyimpang. Selain itu satire juga sering digunakan dalam berbagai media seni diantara musik, film, teater bahkan komedi. Kritikan yang disampaikan melalui satire memang dianggap dapat lebih mudah diterima oleh audiens, hal ini karena dikemas dengan humor sehingga tidak memicu kemungkinan resistensi atau penolakan akan tetapi tetap menggugah kesadaran terhadap yang melihat, menonton, mendengar atau bahkan membaca.²

¹Sudiono Sudiono, *Parenting Islami Gen Z di Era Digital*, vol. 1, ed. oleh Tonny Yuwanda, Parenting Islami Gen Z di Era Digital (Takaza Innovatix Labs, 2025), <https://bookstore.takaza.id/product/parenting-islami>.

² Cici Amalia Rahma dan Iib Marzuqi, *Tindak Tutur Satir Sebagai Kritik Sosial: Analisis Pragmatik dalam Tayangan Lapor Pak! 24 Maret 2025*, 8, no. 2 (2025): 714.

Dalam konteks dakwah, satire digunakan sebagai salah satu metode penyampaian pesan-pesan agama islam dengan menggabungkan unsur humor, kritik sosial dan nilai-nilai keagamaan. Satire hadir sebagai respon sosial terhadap berbagai keganjilan yang terjadi di masyarakat. Fenomena ini menghasilkan istilah baru yang disebut dengan dakwah satire, yakni dakwah yang menggunakan pendekatan humor, sindiran, kritik, ironi dalam menyampaikan pesan-pesan agama, yang memiliki tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap berbagai praktik dalam agama yang menyimpang atau terhadap fenomena sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam islam.³ Pendekatan dakwah satire ini menjadi menarik karena dapat menggugah perhatian audiens lewat pendekatannya yang *fresh*, terutama bagi audiens yang menyukai hiburan namun tetap mengandung pesan moral yang religius. Satire dalam pendekatan dakwah memiliki tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap berbagai praktik dalam agama yang bertentangan atau menyimpang dengan nilai-nilai yang diajarkan islam.⁴ Dakwah satire memadukan pesan moral dan nilai islam dengan dikemas melalui gaya bahasa humor, sindiran, kritik serta ironi. Melalui pendekatan satire dalam dakwah, membuat kritik terhadap perilaku sosial, penyimpangan nilai agama serta fenomena kehidupan masyarakat yang menyeleweng dari norma disampaikan secara ringan namun tetap bermakna. Dakwah satire juga memiliki fungsi sebagai alat refleksi sosial yang mengajak masyarakat untuk merenungkan kondisi sosial, budaya, dan keagamaan dengan cara yang lebih ringan dan tidak menggurui.

Penggunaan satire dalam dakwah di media sosial menjadi sebuah strategi yang menarik. Generasi muda seperti generasi Z yang paling banyak menggunakan media sosial karena generasi yang tumbuh sebagai generasi digital, mereka terbiasa mengonsumsi berbagai gaya humor mulai dari meme, *dark jork*, ironi hingga satire religius.⁵ Maka dalam hal ini pendekatan satire dalam dakwah menjadi salah satu

³ Evinda Shallianti, "Analisis Naratif Tentang Representasi Satire Dakwah Dengan Menggunakan Meme di Media Sosial" (Universitas Islam Negeri Kiyai Haji Achmad Siddiq, t.t.), 9.

⁴ Shallianti, "Analisis Naratif Tentang Representasi Satire Dakwah Dengan Menggunakan Meme di Media Sosial," 11.

⁵ Aulia Mayshalwa Az Zahra dkk., *Pandangan Generasi Z Mengenai Batasan Satire Dan Komedi Agama Di Media Sosial*, no. 12 (2025): 18716.

strategi yang baru, segar serta cocok digunakan di media sosial dalam dakwah kontemporer dengan sasaran dakwah para generasi muda pengguna media sosial.

Dakwah satire menjadi sebuah pendekatan yang trendi karena mampu membicarakan masalah sensitif seperti perilaku masyarakat yang telah menyimpang dari norma agama tetapi dengan cara yang lebih ringan. Pesan satire dalam dakwah merupakan sebuah metode yang tepat dalam menyampaikan kritik terhadap kondisi yang menyimpang atau yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia mudah tersinggung apabila disampaikan kritik secara langsung dan monoton. Sehingga dengan penggunaan satire dalam format animasi dapat dianggap sebagai salah satu jalan yang baik untuk menyampaikan ketidaksesuaian moral dengan jalan yang ringan namun tetap bermakna.⁶ Di era digital, segmentasi konten menjadi salah satu hal yang penting dalam dakwah di ruang digital. Da'i harus memahami demografi serta psikologi audiens diantaranya seperti target usia, minat, serta berbagai isu yang sedang menjadi tren. Dengan menggunakan pendekatan yang berbasis pada audiens, pesan dakwah dapat lebih relevan dan kontekstual.⁷ Maka dalam hal ini penggunaan gaya satire sebagai kritik terhadap isu-isu kontemporer yang sedang tren dengan format animasi menjadi salah satu pendekatan dakwah yang efektif dan menarik audiens digital.

Animasi merupakan salah satu bentuk dakwah yang digunakan di media sosial, termasuk dalam dakwah satire. Animasi yang memiliki keunggulan visual dalam penyampaian pesan dakwah menjadi menarik serta kreatif. Dengan menggunakan pendekatan animasi, pesan dakwah dapat dikemas dengan lebih ekspresif, mudah dipahami dan menarik minat pengguna media sosial yang telah terbiasa disuguhkan berbagai konten menarik. Animasi memungkinkan penggabungan antara gambar, warna, suara, dan gerak yang dapat mengemas pesan dakwah secara menarik sehingga mudah diterima dan diingat oleh audiens. Di Indonesia telah banyak para

⁶ Adi Pamungkas, "Satire dalam Media Sosial: Studi Reception Analysis Pemaknaan Followers Terhadap Pesan Satire NU Garis Lucu (@NUGarislucu) di Twitter" (Institut Agama Islam Negeri Jember, t.t.), 5.

⁷ Deni Irawan, "Strategi Komunikasi Dakwah (Studi Analisis Dakwah Tradisional dengan Inovasi Digital)," *Sy'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam* 8, no. 1 (t.t.): 9.

kreator yang menggunakan gabungan antara animasi dan dakwah, salah satunya akun instagram @taarts_gram. Akun ini membuat dan mengunggah konten animasi dakwah dengan berbagai gaya seperti dakwah edukasi, dan dakwah satire.

Akun Instagram @taarts_gram didirikan pada tahun 2018 yang secara konsisten memproduksi konten dakwah dalam format animasi. Hingga 23 April 2026, akun tersebut telah menghasilkan sebanyak 761 video dengan jumlah pengikut mencapai 177.000. Tahajjudin Fajri selaku kreator sekaligus pemilik akun berhasil mengintegrasikan pesan-pesan dakwah dengan pendekatan seni animasi, sehingga mampu menarik perhatian audiens secara luas. Hal ini tercermin dari tingkat keterlibatan pengguna, di mana setiap unggahan memperoleh sedikitnya sekitar 2.000 tanda suka, yang mengindikasikan tingginya minat audiens terhadap konten yang disajikan. Selain itu, akun ini secara aktif memproduksi dan mendistribusikan konten dakwah animasi dengan beragam gaya penyampaian, termasuk penggunaan unsur satire sebagai bagian dari strateginya. Penggabungan satire dalam dakwah animasi ini bertujuan untuk menyindir dan mengkritik berbagai fenomena masyarakat muslim yang menyimpang atau tidak sesuai dengan ajaran agama islam, sehingga dakwah satire bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat dan bergerak untuk berubah ke arah yang lebih baik. Kritik tersebut disampaikan secara implisit melalui pengemasan visual yang menarik dan narasi yang mengandung humor, sindiran, ironi sehingga pesan dakwah yang ingin disampaikan dapat lebih mudah diterima terutama bagi generasi muda yang menyukai visual yang menarik dan humor yang menghibur. Dengan demikian kombinasi antara dakwah, satire dan animasi menjadi daya tarik dalam dunia dakwah digital.

Konten animasi dakwah satire yang ada pada akun instagram @taarts_gram tidak hanya berupa hiburan tapi juga mengandung pesan moral, pesan agama dan pesan kritis yang mengajak audiens untuk merenung, intropeksi dan memperbaiki diri terhadap fenomena-fenomena yang menyimpang dan tidak sesuai dengan pesan islam serta moral sosial. Pendekatan dakwah dengan format gaya bahasa satire dan animasi sangat tepat untuk audiens di media sosial seperti instagram yang didominasi pengguna dari generasi muda. Munculnya fenomena dakwah satire

Diakses Melalui Instagram @taarts gram Pada 30 April 2026

Pada video animasi tersebut terdapat dua orang yang sedang berbincang sambil menggulir media sosial. Percakapan kedua tokoh tersebut membahas mengenai fenomena tren “*red line*”, yang dalam hal ini merujuk pada pengungkapan jumlah

pengalaman hubungan intim (*body count*) dengan cara menggambarkan garis merah melintang di atas kepala. Karakter berbaju merah dalam video tersebut merasa bangga telah mengikuti tren dan konflik berkembang ketika karakter berbaju hitam merespons dengan nada kritik terhadap perilaku yang dianggap sebagai bentuk maksiat, namun respons tersebut justru ditanggapi secara santai dan cenderung membanggakan oleh lawan bicaranya. Pesan dakwah kemudian masuk melalui kehadiran karakter ustadz yang memberikan kutipan hadis tentang larangan *mujaharah*, yaitu perilaku memamerkan dosa sendiri yang telah ditutupi oleh Allah. Lewat video tersebut @taarts_gram mensatire sebagian masyarakat yang dengan bangga mengikuti “tren maksiat” yang berlangsung di media sosial. melalui video ini @taarts_gram menggunakan satire untuk mengkritik dan menyindir fenomena hilangnya rasa malu dalam bermedia sosial. enggunaan simbol "garis merah" dan dialog yang sarkastik berfungsi sebagai sarana refleksi bagi audiens tanpa harus menggunakan nada bicara yang konfrontatif. Selain itu juga unsur satire berupa humor dalam video ini juga muncul pada bagian penutup (*ending*), di mana karakter tersebut berusaha mengelak dari nasihat ustadz dengan melemparkan kesalahan kepada hewan peliharaannya.

Video episode “Ikut Tren Maksiat” mendapatkan like sebanyak 23,5ribu, 423 postingan ulang dan 82 komentar. Tingginya interaksi tersebut menunjukkan adanya respons positif serta persetujuan audiens terhadap pesan satire yang disampaikan dalam video tersebut. Beberapa komentar juga memperlihatkan bagaimana audiens memaknai kritik yang terdapat dalam konten tersebut. Akun @mbon_bro berkomentar “Allah Azzwajalla saking sayangnya masih nutupin dosa kita biar hambanya ga malu dan menunggu tobat kita. Tapi ini manusia FOMO sok sok an ikut ikut tren ga jelas yang sengaja mengumbar aib”, dan akun @kentutberdahak___ juga berkomentar “gini amat ya hidup di zaman yang haram Cuma babi”. Komentar-komentar tersebut menunjukkan kritik, sindiran serta pesan dakwah dalam format dakwah satire diterima dengan baik maksudnya oleh audiens. Akan tetapi, dalam dakwah satire pesan bersifat non-literal, seringkali makna tidak disampaikan secara terang-terangan tetapi menggunakan makna tersirat atau terdapat makna dibalik makna. Maka dalam hal ini video dakwah satire dengan

format animasi, pesan kritik dan sindiran disampaikan tidak hanya melalui bahasa atau kalimat yang ada pada video, tetapi juga mencakup visual. Artinya apa yang terlihat di permukaan, baik dialog (audio), teks maupun simbol-simbol visual seringkali menyimpan makna tersirat. Oleh karena perlu penafsiran yang mendalam untuk menangkap setiap teks, audio dan visual yang ada pada unggahan dakwah satire di akun @taarts_gram.

Akun @taarts_gram kerap kali mendesain karakter dalam animasinya dengan atribut dari karakter-karakter terkenal. Sebagai contoh membuat karakter dengan menggunakan tokoh anime populer dari Jepang yakni Naruto. Hal ini menjadi sebuah daya tarik tersendiri, para penonton yang awalnya tertarik dengan karakter original @taarts_gram yang mengenakan atribut dari tokoh terkenal seperti Naruto, one piece hingga ustadz digital tertarik untuk menonton video animasi tersebut dengan lebih lama sehingga pada akhirnya pesan dakwahnya tersampaikan melalui format animasi yang menarik perhatian audiens media sosial yang memiliki preferensi tinggi terhadap visual.

Melalui penggunaan karakter animasi pada akun @taarts_gram dapat memberikan kritik terhadap kesalahan atau kebiasaan buruk yang telah terjadi di masyarakat tanpa ditujukan secara langsung. Penggunaan animasi juga dapat memberikan kebebasan bagi animator untuk menggambarkan situasi yang dibicarakan sehingga dapat lebih dimengerti dan tergambarkan terutama bagi audiens muda yang memiliki preferensi terhadap visual. Maka dengan pendekatan satire melalui animasi ini, pesan dakwah yang bersifat serius dapat tersampaikan dengan ringan bahkan dapat membuat tertawa audiensnya. Sehingga dakwah tidak terasa berat dan kaku melainkan menjadi sebuah bagian dari hiburan akan tetapi tetap sarat akan makna dan memiliki nilai edukasi terhadap hal yang benar di dalam agama.

Dalam dakwah satire pesan bersifat non-literal, artinya seringkali makna tidak disampaikan secara terang-terangan tetapi menggunakan makna tersirat atau terdapat makna dibalik makna. Maka dalam hal ini video dakwah satire dengan format animasi, pesan kritik dan sindiran disampaikan tidak hanya melalui bahasa atau kalimat yang ada pada video, tetapi juga mencakup visual. Artinya apa yang

terlihat di permukaan, baik dialog (audio), teks maupun simbol-simbol visual seringkali menyimpan makna tersirat. Dalam konteks akun @taarts_gram, satire juga meliputi sebuah proses transfer makna. Maka perlu penafsiran yang mendalam untuk menangkap setiap teks, audio dan visual yang ada pada unggahan dakwah satire di akun @taarts_gram. Setiap elemen visual, warna, karakter, dan dialog dalam animasi tersebut merupakan tanda yang memiliki makna yang kerap kali memiliki makna dibalik makna. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analisis yang mampu mengurai dan menginterpretasikan tanda-tanda tersebut secara sistematis dan mendalam.

Metode analisis semiotika dipilih untuk menganalisis mengenai makna yang terkandung di dalam animasi dakwah satire pada akun @taarts_gram tersebut. Semiotika adalah sebuah studi ilmu atau metode analisis untuk menganalisis atau mengkaji tanda yang ada pada gambar, teks, skenario serta adegan-adegan di dalam video menjadi sebuah yang dapat dimaknai.⁸ Mengingat karakter satire yang sarat dengan makna tersirat, diperlukan pendekatan analisis yang mampu mengungkap proses pemaknaan secara mendalam. Oleh karena itu, semiotika Charles Sanders Peirce dipilih sebagai metode analisis untuk memahami makna dakwah satire pada akun @taarts_gram. Semiotika Charles Sanders Pierce didasarkan pada logika, tepatnya logika memperelajari bagaimana orang berpikir dengan nalar serta menentukan pemaknaan. Sementara itu, penalaran manusia dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut membuat manusia berpikir mengenai hal yang bermanfaat bagi orang lain dan memberi makna kepada sesuatu yang ditampilkan oleh alam semesta. Peirce juga menyatakan bahwa tanda tidak dipandang sebagai suatu struktur yang tergambar dalam kognisi, melainkan sebagai proses semiosis, yaitu proses pemaknaan secara kognitif yang berawal dari sesuatu yang dapat diindra maupun dipikirkan oleh manusia.⁹ Melalui proses inilah makna dakwah satire dapat terbentuk dan dipahami oleh audiens.

Dengan demikian, penggunaan semiotika Charles Sanders Peirce dalam penelitian ini dinilai tepat karena mampu menjelaskan secara sistematis bagaimana

⁸ Yoyon Mudjiono, "Kajian semiotika dalam film," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2020): 29.

⁹ Somadi Soroshadi, *Semiotika: Konstruksi Mitos Dan Ideologi dalam Iklan* (t.t.), 6.

tanda-tanda baik itu teks, audio dan visual yang ada dalam video animasi dakwah satire yang diunggah @taarts_gram ditafsirkan dan dimaknai. Metode semiotika Charles Sanders Pierce ini memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan makna baik yang langsung maupun tersirat yang terkandung di dalam video, sehingga pesan dakwah yang disampaikan melalui media animasi dapat dipahami secara lebih mendalam.

Setiap tanda yang ada pada video animasi dakwah satire yang diunggah akun @taarts_gram akan dianalisis menggunakan triadik Pierce yakni *Sign*, *Objec* dan *Interpretant*. Selain itu, analisis semiotika Peirce juga membantu mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam animasi tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial dan pesan moral. Dalam dakwah satire, penggunaan tanda-tanda yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa pesan disampaikan tidak hanya sekedar menghibur tapi juga mengandung makna yang mendalam.

Meskipun dakwah melalui media sosial telah banyak diteliti, kajian khusus mengenai dakwah satire melalui animasi dengan pendekatan semiotika Peirce masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti dakwah secara umum atau dakwah melalui media sosial tanpa mengkaji secara mendalam aspek semiotika dan penggunaan satire dalam animasi. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan dakwah digital serta memperkaya kajian semiotika dalam konteks media sosial dan Komunikasi Penyiaran Islam.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini berangkat dari fenomena penggunaan satire pada dakwah dengan format animasi di media sosial khususnya instagram. Dalam dakwah satire pesan yang disampaikan cenderung bersifat non-literal, sehingga terdapat makna yang tidak diungkapkan secara langsung, tetapi melalui sindiran, simbol serta makna tersirat. Dalam video animasi dakwah satire di akun @taarts_gram, pesan dakwah satire tidak hanya disampaikan melalui bahasa atau dialog karakter, tetapi juga melalui unsur-unsur visual yang ada di dalam animasi. Dengan demikian dakwah

satire tidak hanya berfungsi sebagai edukasi dan hiburan tetapi juga sebagai proses pemberian makna yang kompleks. Setiap dialog, unsur visual seperti warna, karakter dan simbol merupakan tanda yang menyimpan makna. Oleh karena itu diperlukan penafsiran yang mendalam untuk memahami setiap elemen yang ada pada video dakwah satire di akun @taarts_gram tersebut.

Untuk mengkaji makna-makna tersebut, penelitian ini menggunakan metode semiotika Charlis Sanders Pierce. Semiotika merupakan studi tentang tanda yang digunakan untuk memahami makna dalam berbagai bentuk representasi, seperti gambar, teks, maupun adegan dalam video menjadi sesuatu yang dapat dimaknai.¹⁰ Mengingat karakter satire yang sarat dengan makna tersirat, pendekatan semiotika dinilai relevan karena mampu mengungkap proses pemaknaan secara mendalam dalam berbagai bentuk elemen yang ada pada video animasi tersebut. Menurut Charles Sanders Peirce, proses pemaknaan terjadi melalui hubungan triadik antara tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*), yang dikenal sebagai proses semiosis.¹¹ Yakni suatu proses yang melihat tanda tidak sebagai sebuah struktur yang tergambar dalam kognisi, tetapi sebagai sebuah proses pemaknaan kognitif yang bertolak dari sesuatu yang dapat diindra atau dipikirkan oleh manusia.¹² Melalui proses semiosis inilah makna dalam dakwah satire dapat terbentuk dan dipahami oleh audiens. Dengan demikian, fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Sign* yang Terdapat dalam Animasi Dakwah Satire pada Akun Instagram @taarts_Gram?
2. Bagaimana *Object* yang Terdapat dalam Animasi Dakwah Satire pada Akun Instagram @taarts_Gram?
3. Bagaimana *Interpretant* yang Terdapat Dalam Animasi Dakwah Satire pada Akun Instagram @taarts_Gram?

¹⁰ Mudjiono, "Kajian semiotika dalam film," 129.

¹¹ Ni Made Sri Wahyuni Trisna, "Jalinan Tanda dan Makna: Bahasa Visual Dalam Desain Komunikasi," 36, diakses 12 September 2026, https://books.google.co.id/books/about/JALINAN_TANDA_DAN_MAKNA_BAHASA_VISUAL_DA.html?id=F60tEQAAQBAJ&redir_esc=y.

¹² Trisna, "Jalinan Tanda dan Makna: Bahasa Visual Dalam Desain Komunikasi," 35.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai setiap makna yang ada dalam dakwah satire melalui animasi di akun instagram @taarts_gram. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji bagaimana tanda-tanda yang ada dalam bentuk teks, audio hingga visual yang ada dalam animasi tersebut diinterpretasikan dan dimaknai. Dengan menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap, memahami dan mendeskripsikan makna yang terkandung di setiap elemen dalam video.

Melalui analisis semiotika, penelitian ini berupaya menjelaskan proses semiosis yang terjadi, yaitu bagaimana hubungan antara tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*) membentuk makna tertentu dalam konteks dakwah satire di media sosial. dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai strategi dakwah digital. Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengidentifikasi dan Mendeskripsikan *Sign* yang Terdapat Di Dalam Animasi Dakwah Satire pada Akun Instagram @taarts_Gram.
2. Untuk Untuk Mengidentifikasi dan Mendeskripsikan *Object* yang Terdapat Di Dalam Animasi Dakwah Satire pada Akun Instagram @taarts_Gram.
3. Untuk Mengidentifikasi dan Mendeskripsikan *Interpretant* yang Terdapat Di Dalam Animasi Dakwah Satire pada Akun Instagram @taarts_Gram.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis
 - a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), terutama yang berkaitan dengan kajian dakwah satire melalui media animasi.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kaajian tentang teori *triangle of meaning* (*Sign, Object, Interpretant*) dari Charles Sanders Peirce terutama dalam konteks dakwah visual digital yang menggunakan satire.

- c. Diharapkan hasil penelitian ini juga menjadi sebuah acuan untuk penulis selanjutnya yang mengkaji mengenai fenomena dakwah di media sosial terutama yang menggunakan pendekatan kreatif seperti melalui animasi dan satire.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan acuan bagi para kreator animasi dakwah untuk mengembangkan konten yang menarik, inovatif sebagai strategi dalam penyampaian dakwah di era digitalisasi.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para konten kreator dakwah dalam memahami pentingnya penggunaan visual, audio dan teks yang tepat agar pesan dakwah yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh audiens dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.
- c. Bagi masyarakat muslim sekaligus pengguna aktif media sosial, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan literasi media agar lebih kritis dalam memaknai video unggahan di media sosial terutama pesan-pesan satire yang memiliki makna tersirat.
- d. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat membedakan konten yang sekedar menghibur dengan yang memiliki muat nilai agama dan kritik sosial yang membangun.

E. Landasan Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari fenomena berkembangnya media sosial sebagai sarana dalam penyampaian dakwah yang semakin beragam dan kreatif. Salah satu bentuk dakwah yang berkembang adalah penggabungan antara dakwah animasi dengan pendekatan satire sehingga dakwah berisi gabungan dari unsur hiburan, kritik sosial serta pesan moral dalam satu kesatuan. Satire dalam dakwah bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam menyikapi praktik-praktik keagamaan yang menyimpang maupun berbagai fenomena sosial yang bertentangan dengan ajaran Islam. Penggabungan antara animasi, pesan dakwah serta pendekatan satire ini juga memungkinkan pesan dakwah disampaikan secara kreatif dan relevan dengan budaya digital saat ini.

Akun instagram @taarts_gram merupakan salah satu akun yang menggunakan pendekatan satire sebagai sebuah strategi dalam dakwahnya, kemudian dikemas dengan kreatif berupa format animasi yang digemari masyarakat media sosial. Dalam dakwah satire pesan bersifat non-literal, seringkali makna tidak disampaikan secara terang-terangan tetapi menggunakan makna tersirat atau terdapat makna dibalik makna. Maka dalam hal ini video dakwah satire dengan format animasi, pesan kritik dan sindiran disampaikan tidak hanya melalui bahasa atau kalimat yang ada pada video, tetapi juga mencakup visual. Artinya apa yang terlihat di permukaan, baik dialog (audio), teks maupun simbol-simbol visual seringkali menyimpan makna tersirat. Moleh karena perlu penafsiran yang mendalam untuk menangkap setiap teks, audio dan visual yang ada pada unggahan dakwah satire di akun @taarts_gram.

Semiotika Charles Sanders Peirce merupakan model semiotika yang didasarkan pada logika, tepatnya logika memperelajari bagaimana orang berpikir dengan nalar serta menentukan pemaknaan. Sementara itu, penalaran manusia dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut membuat manusia berpikir mengenai hal yang bermanfaat bagi orang lain dan memberi makna kepada sesuatu yang ditampilkan oleh alam semesta. Peirce juga menyatakan bahwasannya proses melihat tanda tidak dipahami sebagai sebuah struktur dalam kognisi, tetapi sebagai proses semiosis, yakni proses pembentukan makna secara kognitif yang bertolak dari sesuatu yang dapat diindra maupun dipikirkan oleh manusia.¹³ Lebih jelasnya semiosis adalah sebuah proses yang menghubungkan antara entitas *sign* dengan entitas lain yang yakni *object* melalui *interpretant*. Proses semiosis juga disebut sebagai *signification* (signifikasi).¹⁴ Dengan demikian, makna tidak hadir secara tetap, tetapi terbentuk melalui hubungan triadik antara tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*).

Sign mengacu pada bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap oleh panca indra serta merujuk pada sesuatu, pada objek penelitian ini apabila dilihat

¹³ Soroshadi, *Semiotika: Konstruksi Mitos Dan Ideologi dalam Iklan*, 6.

¹⁴ Firdaus Azwar Eryad dan Dinda Sophiea Arifin, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Desain Logo* (CV. Bintang Semesta Media, 2023), 16–17.

dari elemen *sign* maka yang akan dianalisis berasal dari hal-hal yang ada pada video animasi dakwah satire. Seperti potongan-potongan gambar atau scene, kata, suara atau simbol visual lainnya yang tercantum di dalam dalam animasi.¹⁵ Pada episode “ikut tren maksiat”, garis merah yang mejuntai di atas kepala merupakan *sign* (tanda) yang karena bentuk fisiknya terlihat jelas. Sign adalah bentuk yang melekat pada suatu tanda atau sesuatu yang berfungsi sebagai tanda.¹⁶

Objek lebih menunjukkan kepada sesuatu yang mengacu pada tanda. Umumnya berupa gagasan pemikiran yang terdapat dalam otak manusia, atau dapat pula berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.¹⁷ Objek adalah konteks sosial yang menjadi rujukan suatu tanda atau sesuatu yang diacu oleh tanda. Dalam video episode “ikut tren maksiat” objek dari video tersebut adalah konteks sosial yakni ada kesepakatan pemahaman dari mereka yang menonton drama *S line* bahwa garis merah yang melintang di atas kepala tersebut adalah *body count* atau jumlah dari hubungan badan yang telah dilakukan.

Interpretant adalah pemahaman atau konsep yang muncul dalam pikiran seseorang sebagai akibat dari hubungan antara tanda dengan objek. Interpretan dapat berbeda-beda antar individu tergantung dari pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman individu tersebut terhadap dunia.¹⁸ Dari video episode “ikut tren maksiat” interpretant yang terbentuk dari hubungan antara sign dan objek adalah audiens menangkap adanya pertentangan antara nilai agama dan praktik sosial yang sedang tren. Maka hal inilah yang dikritik dan menjadi sasaran dakwah satire. Kreator *@taarts_gram* memberikan sindiran dan kritikan mengenai adanya pertentangan dan ketidakselarasan antara tren di media sosial yang diikuti masyarakat muslim dengan apa yang diajarkan oleh agama.

Melalui 3 elemen Pierce yakni *sign*, *object* dan *interpretant*, penelitian ini berupaya untuk mengungkap pesan dakwah disampaikan melalui teks, visual dan simbol, serta bagaimana kritik sosial dan nilai moral dibuat dalam bentuk visual yang menarik. Dengan demikian semiotika Charles Sanders Peirce dinilai relevan

¹⁵ Ersyad dan Arifin, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Desain Logo*, 6.

¹⁶ Trisna, “Jalinan Tanda dan Makna: Bahasa Visual Dalam Desain Komunikasi,” 36.

¹⁷ Trisna, “Jalinan Tanda dan Makna: Bahasa Visual Dalam Desain Komunikasi,” 36.

¹⁸ Michael Jibrael Rorong, *Semiotika* (Deepublish, 2024), 86.

digunakan dalam penelitian ini karena dapat menguraikan serta menjelaskan bagaimana tanda-tanda dalam animasi dakwah satire pada akun Instagram @taarts_gram membentuk makna tertentu.

Penelitian mengenai dakwah satire melalui animasi yang disampaikan dalam bentuk digital di media sosial ini menjadi penting. Hal ini membuktikan strategi penyampaian pesan dakwah di era digital semakin berkembang dan berinovasi. Penggabungan antara unsur visual yang menarik melalui animasi, serta humor dari satire dan kritikan terhadap fenomena yang menyimpang dalam agama menjadi sebuah strategi yang menarik dan kreatif serta dekat dengan budaya populer terutama bagi anak muda. Namun, penggunaan satire yang bersifat non-literal sering kali menempatkan makna tersirat atau terdapat makna di balik makna. Oleh karena itu diperlukan kajian yang mampu mengungkap bagaimana makna-makna tersebut dibentuk serta apa maksud dari setiap tanda dalam animasi tersebut.

Urgensi dalam penelitian ini juga terletak pada masih terbatasnya penelitian yang fokus mengkaji dakwah satire dalam bentuk animasi digital dengan menggunakan metode semiotika. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada dakwah konvensional, dakwah melalui animasi atau media sosial sebagai medium dakwah tanpa menganalisis secara mendalam makna pada dakwah satire. Animasi dakwah satire memiliki karakteristik kompleks dengan menggabungkan unsur visual, audio, simbol, ironi, dan kritik sosial dalam satu bentuk representasi media. Kompleksitas tersebut menjadikan pendekatan semiotika relevan untuk digunakan guna memahami bagaimana pesan dakwah dimaknai melalui sistem tanda.